

AKTUALITAS FILSAFAT ILMU DALAM PERKEMBANGAN PSIKOLOGI

RARAS SUTATMININGSIH, Spsi
Fakultas Kedokteran
Jurusan Psikologi
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Tulisan ini menekankan pada topik Aktualitas Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Psikologi. Pengulasan topik didasarkan pada penganalisaan pemahaman terhadap landasan filosofik yang digunakan dalam perkembangan Psikologi.

Awal pembahasan dalam tulisan ini dimulai dengan sejarah psikologi sebagai bagian dari ilmu filsafat. Dalam perkembangannya, psikologi kemudian memisahkan diri dari filsafat. Sekalipun demikian, perkembangan psikologi dari dulu hingga kini tetap tidak terlepas dari pengaruh filsafat.

Perkembangan psikologi sejak berinduk pada filsafat hingga perkembangannya kini memunculkan banyak aliran. Pembuka pintu bagi kemunculan banyak aliran dalam dunia Psikologi dimulai dengan jasa Wilhelm Wundt yang terkenal dengan strukturalismenya. Aliran-aliran psikologi modern yang kemudian muncul adalah behaviorisme dengan tokohnya John Watson, Gestalt dengan tokohnya Max Wertheimer, humanisme dengan tokohnya Maslow, kognitif dengan tokohnya George Miller, dan psikoanalitik dengan tokohnya Freud..

Aktualitas filsafat ilmu dalam perkembangan psikologi sejak awal hingga kini diletakkan penulis pada landasan filosofik, dalam kaitannya pada perkembangan psikologi secara umum, khususnya masing-masing aliran psikologi, serta beberapa bentuk terapan psikologi.

Benang merah yang tampil adalah perkembangan psikologi dari awal hingga kini tetap diwarnai filsafat ilmu, terutama dalam penelusuran bidang-bidang kajian psikologi yang lebih baru.

I. SEJARAH PSIKOLOGI

Ditinjau secara historis dapat dikemukakan bahwa ilmu yang tertua adalah ilmu Filsafat. Ilmu-ilmu yang lain tergabung dalam filsafat, dan filsafat merupakan satu-satunya ilmu pada waktu itu. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang tergabung dalam filsafat akan dipengaruhi oleh sifat-sifat dari filsafat, demikian pula halnya dengan psikologi.

Lama-kelamaan, disadari bahwa filsafat sebagai satu-satunya ilmu kurang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Disadari bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan tidak cukup lagi hanya diterangkan dengan filsafat. Pada saat psikologi masih tergabung dengan filsafat, dasar pemikirannya sejalan dengan pemikiran perkembangan ilmu pengetahuan di jaman sebelum Renaissance, yaitu,

jaman Yunani Kuno dan jaman pertengahan. Lama-kelamaan, disadari bahwa filsafat sebagai satu-satunya ilmu kurang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Sejak awal pertumbuhan hingga pertengahan abad ke-19, psikologi lebih banyak dikembangkan oleh para pemikir dan ahli filsafat, yang kurang melandasi pengamatannya pada fakta kongkrit. Mereka lebih mempercayai pemikiran filsafat dan pertimbangan-pertimbangan abstrak serta spekulatif. Teori-teori yang mereka ciptakan lebih banyak didasarkan pada pengalaman pribadi dan pengertian sepintas lalu. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa psikologi pada waktu itu kurang dapat dipercaya kebenarannya. Dalam perkembangan psikologi selanjutnya, dirasakan perlunya penggunaan metode lain, untuk menjamin obyektifitasnya sebagai ilmu, yaitu menggunakan metode "empiris". Metode empiris menyandarkan diri pada : pengalaman, pengamatan, dan eksperimen/percobaan (empiris, empiria, yang berarti pengalaman dan pengamatan) (Ahmadi, 1998:52), dimana hal ini sejalan dengan penemuan ilmu pengetahuan modern yang sudah mulai dirintis pada zaman Renaissance.

Zaman Renaissance (14-17 M) menanamkan pengaruh yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang menunjukkan beberapa hal, seperti : pengamatan (observasi), penyingkiran segala hal yang tidak termasuk dalam peristiwa yang diamati, idealisasi, penyusunan teori secara spekulatif atas peristiwa tersebut, peramalan, pengukuran, dan percobaan (eksperimen) untuk menguji teori yang didasarkan pada ramalan matematik (Mustansyir, 2001:133).

Hal tersebut adalah jasa dari Wilhelm Wundt yang mendirikan laboratorium psikologi yang pertama-tama pada tahun 1879 untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa kejiwaan secara eksperimental. Dengan perkembangan ini, maka berubahlah psikologi yang tadinya bersifat filosofik menjadi psikologi yang bersifat empirik (Amadi, 1998:6).

Dalam hal ini, sekalipun psikologi pada akhirnya memisahkan diri dari filsafat, namun psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat, bahkan ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafatpun tetap masih ada hubungan dengan filsafat, khususnya filsafat ilmu, terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat, hakikat, serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu, (Ahmadi, 1998:28-29). Dengan demikian, maka akan dapat dianalisa lebih lanjut tentang aktualitas filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan sebagai landasan filosofiknya, khususnya psikologi, baik dalam hal ontology, epistemology, maupun aksiologinya.

II.FILSAFAT ILMU DAN DIMENSI-DIMENSINYA.

Filsafat Ilmu memiliki ruang lingkup sebagai berikut : 1) komparasi kritis sejarah perkembangan ilmu, 2) sifat dasar ilmu pengetahuan, 3) metode ilmiah, 4) praanggapan-praanggapan ilmiah, 5) sikap etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Mustansyir, 2001:49-50).

Filsafat ilmu bertugas memberi landasan filosofik untuk minimal memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmiah. Secara substantif fungsi pengembangan tersebut memperoleh pembekalan dari disiplin ilmu masing-masing, agar dapat menampilkan teori substantif. Selanjutnya, secara teknis diharapkan dengan dibantu metodologi, pengembangan ilmu dapat mengoperasionalkan pengembangan konsep, tesis, dan teori ilmiah dari disiplin ilmu masing-masing (Muhadjir, 1998:2).

Dimensi-dimensi utama filsafat ilmu, yaitu : ontology, epistemology, dan aksiologi. **Ontologi** adalah hakikat yang Ada (being, sein) yang merupakan asumsi dasar bagi apa yang disebut sebagai kenyataan dan kebenaran.

Epistemologi adalah sarana, sumber, tatacara untuk menggunakannya dengan langkah-langkah progresinya menuju pengetahuan (ilmiah).

Aksiologi adalah nilai-nilai (value) sebagai tolok ukur kebenaran (ilmiah), etik, dan moral sebagai dasar normative dalam penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu (Wibisono, 2001).

III.FILSAFAT ILMU DAN ALIRAN-ALIRAN DALAM PSIKOLOGI MODERN

III.1 Wilhelm Wundt, Edward Titchener dan Strukturalisme.

Wilhelm Wundt (1832-1920), pada mulanya memperoleh pendidikan dokter, kemudian mengajar fisiologi selama 17 tahun pada Universitas Heidelberg, Jerman. Sejak awal karirnya, dia telah memperlihatkan minat yang besar sekali terhadap proses mental. Pada waktu itu, psikologi belum merupakan bidang tersendiri. Pokok bahasannya masih satu dengan filsafat. Hal yang merupakan ambisi Wundt saat itu ialah memperkembangkan psikologi sedemikian rupa sehingga mempunyai identitas sendiri. Dengan adanya tujuan ini, maka dia mengambil langkah dengan meninggalkan Universitas Heidelberg dan menerima jabatan sebagai Ketua Bagian Filsafat di Universitas Leipzig, Jerman. Empat tahun kemudian, tahun 1879, Wundt mendirikan laboratorium psikologi eksperimen yang pertama di dunia, dan merupakan satu kehormatan yang luar biasa bagi psikologi, sehingga psikologi dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri.

Wundt sangat yakin bahwa tugas utama seorang psikolog adalah meneliti serta mempelajari proses dasar manusia, yaitu berupa pengalaman langsung, kombinasi-kombinasinya, dan hubungan-hubungannya.

Bagaimana psikolog dapat mempelajari proses dasar kesadaran ini ? Wundt dan pengikut-pengikutnya telah mengembangkan satu metode yang dinamakan introspeksi analitik (analytic introspection), yaitu suatu bentuk formal dari observasi yang dilakukan diri sendiri.

Titchener (1892), seorang murid Wundt, yang disertai tanggung jawab terhadap laboratorium psikologi yang masih baru di Universitas Cornell, Amerika Serikat, terus menyebarluaskan pandangan Wundt dan kemudian menjadi pemimpin satu gerakan yang disebut Strukturalisme.

Strukturalisme ini meyakini hal-hal berikut :

- 1.Psikolog seharusnya mempelajari kesadaran manusia, terutama aspek pengindraannya.
- 2.Psikolog seharusnya menggunakan metode introspeksi analitis yang nyata di dalam laboratorium.
- 3.Psikolog seharusnya menganalisis proses mental ke dalam elemen sedemikian rupa, sehingga dapat menemukan kombinasi-kombinasinya serta hubungan satu sama lain. Dengan analisis seperti itu juga akan dapat diketahui tempat dimana struktur saling berhubungan dalam system syaraf (Davidoff, 1988: 11-14).

III.2 William James dan Fungsionalisme.

William James (1842-1910) adalah salah satu psikolog Amerika yang cukup terkenal. Ia mengajarkan filsafat dan psikologi di Universitas Harvard selama 35 tahun. Dia sangat menentang strukturalis, karena menurutnya aliran ini sangat dangkal, tidak murni dan kurang dapat dipercaya kebenarannya. Kesadaran menurut James bersifat unik dan sangat pribadi, terus-menerus berubah, muncul setiap saat, dan selektif sekali ketika harus memilih dari sekian banyak rangsang yang mengenai seseorang. Yang paling menonjol dan utama ialah, bahwa kesadaran ini mampu membuat manusia menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Pengikut fungsionalisme meyakini hal-hal berikut :

1. Psikolog seharusnya meneliti secara mendalam bagaimana proses-proses mental ini berfungsi, dan juga mengenai topik lainnya.
2. Mereka seharusnya menggunakan introspeksi informal, yaitu observasi terhadap diri sendiri serta laporan diri, serta metode obyektif, yaitu yang dapat terbebas dari prasangka, seperti misalnya eksperimen.
3. Psikologi, sebagai ilmu pengetahuan, seharusnya dapat diterapkan di dalam kehidupan kita sehari-hari, misalnya dalam pendidikan, hukum, ataupun perusahaan.

Karena masalah-masalah dasar sangat banyak, maka psikolog yang tergabung di dalam aliran fungsionalisme, berpisah untuk menentukan caranya sendiri. Pada akhirnya, di Amerika Serikat, fungsionalisme digantikan oleh Behaviorisme. Banyak asumsi-asumsi dari aliran fungsional yang dapat bertahan, dan dimasukkan ke dalam pendekatan lainnya yang dikenal sebagai Psikologi Kognitif (Davidoff, 1988: 14-15).

III.3 John Watson dan Behaviorisme.

John Watson (1878-1958) menamatkan pendidikannya dalam bidang psikologi hewan, di Universitas Chicago, di bawah asuhan seorang professor dari aliran fungsionalis.

Watson tidak puas terhadap strukturalisme dan fungsionalisme dengan keluhan-keluhan sebagai berikut : bahwa fakta mengenai kesadaran tidak mungkin dapat dites dan direproduksi kembali oleh para pengamat, sekalipun sudah sangat terlatih.

Aliran behaviorisme menguraikan keyakinannya sebagai berikut :

1. Psikolog seharusnya mempelajari kejadian-kejadian yang terjadi di sekeliling (rangsangan/stimulus) dan perilaku yang dapat diamati (respon).
2. Terhadap perilaku, kemampuan, dan sifat, faktor pengalaman mempunyai pengaruh yang lebih penting dibandingkan dengan faktor keturunan. Dengan demikian, belajar merupakan topik utama untuk dipelajari.
3. Introspeksi sebaiknya ditinggalkan saja dan digantikan dengan metode obyektif (misalnya eksperimen, observasi, dan tes berulang-ulang).
4. Psikolog seharusnya bertujuan untuk dapat membuat deskripsi, penjelasan, peramalan ke masa depan, dan pengendalian perilaku sehari-hari.
5. Sebaiknya perilaku makhluk sederhana juga diteliti, karena makhluk-makhluk sederhana ini mudah diteliti dan dipahami, bila dibandingkan dengan manusia (Davidoff, 1988: 15-16).

Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu).

Landasan filosofik dari aliran behaviorisme sangat dipengaruhi oleh positivisme. Positivisme digunakan pertama kali oleh Saint Simon (sekitar, 1985, dalam Muhadjir, 1998:61). Positivisme berakar pada empirisme. Prinsip filosofik tentang positivisme dikembangkan pertama kali oleh empirist Inggris Francis Bacon (sekitar 1600).

Tesis positivisme adalah bahwa satu-satunya pengetahuan yang valid dan fakta-fakta sajalah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan. Dengan demikian, positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metoda di luar yang digunakan untuk menelaah fakta.

Ontologi positivisme hanya mengakui sesuatu sebagai nyata dan benar bila sesuatu itu dapat diamati dengan indera kita. Positivisme menolak yang dinyatakan sebagai fakta tetapi tidak diamati oleh siapapun dan tidak dapat diulang kembali. Sesuatu akan diterima sebagai fakta bila dapat dideskripsikan secara inderawi. Apa yang di hati dan ada di pikiran, bila tidak dapat dideskripsikan dalam perilaku, tidak dapat ditampilkan dalam gejala yang teramati, tidak dapat diterima sebagai fakta, maka tidak dapat diterima sebagai dasar untuk membuktikan bahwa sesuatu itu benar. Apa yang di hati harus ditampilkan dalam ekspresi marah, senang atau lainnya yang dapat diamati (Muhadjir, 1998:68).

Ontologi pada positivisme sejalan dengan dasar pemikiran yang digunakan oleh pendekatan behaviorisme (perilaku) yang ada pada psikologi. Pada pendekatan ini, perilaku merupakan kegiatan organisme yang dapat diamati. Dengan pendekatan perilaku, seorang ahli psikologi mempelajari individu dengan cara mengamati perilakunya dan bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh. Pendapat bahwa perilaku harus merupakan unsur subyek tunggal dalam psikologi mulai diungkapkan oleh seorang ahli psikologi Amerika John B. Watson pada awal tahun 1900-an.

Introspeksi mengacu pada observasi dan pencatatan pribadi yang cermat mengenai persepsi dan perasaannya sendiri. Watson berpendapat bahwa introspeksi merupakan pendekatan yang tidak ada gunanya. Alasannya ialah jika psikologi dianggap sebagai suatu ilmu, maka datanya harus dapat diamati dan diukur. Watson mempertahankan pendapatnya bahwa hanya dengan mempelajari apa yang dilakukan manusia-yaitu perilaku mereka-memungkinkan psikologi menjadi ilmu yang obyektif.

Behaviorisme, sebutan bagi aliran yang dianut Watson, turut berperan dalam pengembangan bentuk psikologi selama awal pertengahan abad ini, dan cabang perkembangannya yaitu psikologi stimulus-response (rangsangan-tanggapan) masih tetap berpengaruh. Hal ini terutama karena hasil jerih payah seorang ahli psikologi dari Harvard, B.F.Skinner. Psikologi Stimulus-Response (S-R) mempelajari rangsangan yang menimbulkan respon dalam bentuk perilaku, mempelajari ganjaran dan hukuman yang mempertahankan adanya respon itu, dan mempelajari perubahan perilaku yang ditimbulkan karena adanya perubahan pola ganjaran dan hukuman (Skinner, 1981. dalam Hilgard, 1987:8-9).

Telaah aksiologi terhadap aliran behaviorisme yang menempatkan faktor belajar sebagai konsep yang penting akan dapat didekati dengan teori moral imperatif dari Immanuel Kant. Immanuel Kant mengemukakan bahwa manusia berkewajiban melaksanakan moral imperatif. Pada satu sisi, dengan moral imperatif, manusia masing-masing bertindak baik, bukan karena ada paksaan, melainkan karena sadar bahwa tindakan tidak baik orang lain adalah mungkin merugikan kita

dimana disini terlihat pentingnya aspek belajar dalam kehidupan manusia. Pada sisi lain, dengan moral imperatif tersebut, semua orang menjadi saling mengakui otonominya. Dilihat dari sisi rekayasawan, teori moral ini lebih mengaksentuasikan pada kewajiban dan otonomi serta tanggung jawab rekayasawan.

III.4 Max Wertheimer dan Psikologi Gestalt.

Sementara Behaviorisme berkembang pesat di Amerika Serikat, maka di negara Jerman muncul aliran yang dinamakan Psikologi Gestalt (arti kata Gestalt, dalam bahasa Jerman, ialah bentuk, pola, atau struktur). Para psikolog Gestalt yakin bahwa pengalaman seseorang mempunyai kualitas kesatuan dan struktur. Aliran Gestalt ini muncul juga karena ketidakpuasan terhadap aliran strukturalis, khususnya karena strukturalis mengabaikan arti pengalaman seseorang yang kompleks, bahkan dijadikan elemen yang disederhanakan.

Aliran psikologi Gestalt mempunyai banyak tokoh terkemuka, antara lain Wolfgang Kohler, Kurt Koffka, dan Max Wertheimer.

Aliran psikologi Gestalt ini nampaknya merupakan aliran yang cukup kuat dan padu. Falsafah yang dikemukakannya sangat mempengaruhi bentuk psikologi di Jerman, yang kelak juga akan terasa pengaruhnya pada psikologi di Amerika Serikat (terutama dalam penelitian mengenai persepsi). Hal itu nampak dari kedua aliran psikologi modern yang sejaman, yaitu aliran Humanisme dan aliran Kognitif (Davidoff, 1988:16-19).

Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu).

Telaah filosofik psikologi gestalt dapat didekati dengan fenomenologi. Heidegger adalah juga seorang fenomenolog. Fenomenologi memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah psikologi. Heidegger adalah murid Edmund Husserl (1859-1938), pendiri fenomenologi modern. Husserl adalah murid Carl Stumpf, salah seorang tokoh psikologi eksperimental "baru" yang muncul di Jerman pada akhir pertengahan abad XIX. Kohler dan Koffka bersama Wertheimer yang mendirikan psikologi Gestalt adalah juga murid Stumpf, dan mereka menggunakan fenomenologi sebagai metode untuk menganalisis gejala psikologis.

Fenomenologi adalah deskripsi tentang data (secara harafiah disebut the givens: yang diberi) tentang pengalaman langsung). Fenomenologi berusaha memahami dan bukan menerangkan gejala-gejala. Van Kaam (1966, dalam Hall, 1993:173) merumuskannya sebagai metode dalam psikologi yang berusaha untuk menyingkapkan dan menjelaskan gejala-gejala tingkah laku sebagaimana gejala-gejala tingkah laku tersebut mengungkapkan dirinya secara langsung dalam pengalaman. Fenomenologi kadang-kadang dipandang sebagai suatu metode pelengkap untuk setiap ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan mulai dengan mengamati apa yang dialami secara langsung (Boring, 1950:18, dalam Hall, 1993:173). Ide tentang fenomenologi diungkapkan secara indah pada buku **Kohler (1974) yang berjudul Gestalt Psychology, sebagai berikut :**

Tampaknya ada satu titik tolak untuk psikologi, bahkan untuk semua ilmu pengetahuan, yakni dunia sebagaimana kita alami apa adanya, secara naif dan tidak secara kritis. Kenaifan itu bisa hilang manakala kita melangkah terus. Masalah-masalah mungkin timbul yang mula-mula sama sekali tertutup dari pandangan kita. Untuk memecahkannya, mungkin perlu merancang konsep-

konsep yang sepertinya hanya sedikit berhubungan dengan pengalaman utama yang bersifat langsung. Walaupun demikian, seluruh perkembangan harus mulai dengan suatu gambaran dunia yang naif. Sumber ini adalah perlu karena tidak ada dasar lain yang menjadi titik tolak ilmu pengetahuan. Dalam kasus saya, yang mungkin dapat dianggap mewakili banyak orang lain, gambaran yang naif itu, pada saat ini berupa sehampanan danau biru dikelilingi hutan yang gelap, seongkah besar batu karang berwarna abu-abu, keras dan dingin, yang telah saya pilih sebagai tempat duduk, sehelai kertas tempat saya menulis, suara angin redup yang hampir tidak menggerakkan pohon-pohon, dan bau menusuk yang biasa datang dari perahu dan penangkapan ikan. Ada hal yang lebih dari itu di dunia ini, entah bagaimana saya lihat sekarang, meskipun tidak menjadi kacau dengan danau biru masa kini, sehampanan danau lain berwarna biru lebih muda, tempat saya terpaku, beberapa tahun lalu, melayangkan pandangan dari pantainya di Illinois. Saya benar-benar sudah terbiasa melihat beribu-ribu pemandangan semacam ini yang muncul pada waktu saya berada sendirian. Masih ada lagi di dunia ini, tangan dan jari-jari saya yang bergerak dengan ringan di atas kertas. Sekarang, setelah saya berhenti menulis dan melihat lagi keliling, muncul juga perasaan sehat dan kuat. Pada saat berikutnya, saya merasakan seperti ada tekanan misterius pada suatu tempat dalam diri saya yang cenderung berkembang menjadi perasaan diburu-saya sudah berjanji untuk menyelesaikan naskah ini dalam beberapa bulan.

Salah seorang di antara fenomenolog kontemporer yang paling fasih dan paling ulung adalah Erwin Straus (1963,19660). Sebuah pembahasan ilmiah dan ringkas tentang fenomenologi oleh salah seorang pendukung utamanya dari kalangan psikolog di Amerika Serikat dapat ditemukan dalam karya MacLeod (1964, dalam Hall, 1993 : 174).

Fenomenologi sebagaimana terdapat dalam karya para psikolog Gestalt dan Erwin Starus, pertama kali telah dipakai untuk meneliti gejala-gejala dari proses-proses psikologis seperti persepsi, belajar, ingatan, pikiran, dan perasaan, tetapi tidak digunakan untuk meneliti kepribadian. Sebaliknya, psikologi eksistensial telah menggunakan fenomenologi untuk menjelaskan gejala-gejala yang kerap kali dipandang sebagai wilayah bidang kepribadian. Psikologi eksistensial dapat dirumuskan sebagai ilmu pengetahuan empiris tentang eksistensi manusia yang menggunakan metode analisis fenomenologis (Hall, 1993: .174).

Telaah aksiologi terhadap aliran psikologi Gestalt dapat didekati melalui teori keadilan. Terdapat 2 prinsip teori keadilan, menurut Rawls, yaitu : 1) bahwa setiap orang memiliki persamaan hak atas kebebasan yang sangat luas hingga kompatibel dengan hak kebebasan orang lain; 2) ketidaksamaan sosial dan ekonomi ditata sedemikian sehingga keduanya (sosial dan ekonomi) : a) menjadi bermanfaat bagi setiap orang sesuai harapan yang patut, dan b) memberi peluang yang sama bagi semua untuk segala posisi dan jabatan (Muhadjir, 1998:155-156).

III.5 Sigmund Freud dan Teori Psikoanalitik.

Sigmund Freud (1856-1939) adalah seorang dokter berkebangsaan Vienna yang mengkhususkan diri untuk mempelajari gangguan kejiwaan, terutama gangguan jiwa neurotik, yaitu gangguan kejiwaan dimana penderita akan memperlihatkan kecemasan yang berlebihan, mudah lelah, insomnia, depresi, kelumpuhan, dan gejala-gejala lainnya yang berhubungan dengan adanya konflik

dan tekanan jiwa. Teori Freud ini dikenal dengan teori Psikoanalisis, yaitu teori pemikiran Freud mengenai kepribadian, abnormalitas, dan perawatan penderita. Aliran psikoanalisa disini tidak menampakkan adanya kemiripan dengan teori yang sudah dibicarakan sebelumnya, karena pada dasarnya Freud sendiri tidak pernah bertujuan mempengaruhi psikologi untuk keperluan akademis. Sejak semula Freud hanya bertujuan meringankan penderitaan pasien-pasiennya, tetapi karena pengaruh dari teori psikoanalisis ini nyatanya telah menembus psikologi sebagai ilmu, maka kita akan melihat teori ini sebagai salah satu teori di dalam psikologi.

Beberapa pandangan yang diyakini oleh pengikut Freud adalah sebagai berikut :

1. Psikolog sebaiknya mempelajari dengan tekun mengenai hukum dan faktor-faktor penentu di dalam kepribadian (baik yang normal ataupun yang tidak normal), dan menentukan metode penyembuhan bagi gangguan kepribadian.
2. Motivasi yang tidak disadari, ingatan-ingatan, ketakutan-ketakutan, pertentangan-pertentangan batin, serta kekecewaan adalah aspek-aspek yang sangat penting di dalam kepribadian. Dengan membawa gejala-gejala tersebut ke alam sadarnya sudah merupakan satu bentuk terapi bagi penderita kelainan/gangguan kepribadian.
3. Kepribadian seseorang terbentuk selama masa kanak-kanak dini. Dengan meneliti ingatan-ingatan yang dimiliki seseorang ketika ia berusia 5 tahun, akan sangat besar perannya bagi penyembuhan.
4. Kepribadian akan lebih tepat bila dipelajari di dalam konteks hubungan pribadi yang sudah berlangsung lama antara terapis dan pasien. Selama terjadinya hubungan yang seperti itu, maka pasien dapat menceritakan segala pikiran, perasaan, harapan, khayalan, ketakutan, kecemasan, mimpi kepada terapis (introspeksi informal), dan tugas terapis ialah mengobservasi serta menginterpretasikan perilaku pasien (Davidoff, 1988:19-21).

Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu).

Freud sangat terpengaruh oleh filsafat determinisme dan positivisme ilmu pengetahuan abad XIX. Analisa terhadap pandangan psikoanalisis tersebut, terutama yang berkaitan dengan tugas terapis yaitu observasi dan interpretasi perilaku, sejalan dengan metodologi positivisme Auguste Comte. Alat penelitian yang pertama menurut Comte adalah observasi. Kita mengobservasi fakta; dan kalimat yang penuh tautology hanyalah pekerjaan sia-sia. Tindak mengamati sekaligus menghubungkan dengan sesuatu hukum yang hipotetik, diperbolehkan oleh Comte. Itu merupakan kreasi simultan observasi dengan hukum, dan merupakan lingkaran tak berujung (Muhadjir, 1998:62-63).

Selain itu, pandangan-pandangan psikoanalisis tentang aspek-aspek penting kepribadian juga sejalan dengan epistemology positivisme kritis dari Mach dan Avenarius, yang lebih dikenal dengan empiriocriticisme. Menurutnya, fakta menjadi satu-satunya jenis unsur untuk membangun realitas. Realitas bagi keduanya adalah sejumlah rangkaian hubungan beragam hal indrawi yang relatif stabil. Unsur hal yang indrawi itu dapat fisik, dapat pula psikis (Muhadjir, 1998:64-65).

Menurut Popper, filsafat deterministic mencermati keteraturan biologik. Popper dipengaruhi oleh Kant, dimana ia menampilkan hipotesa besar imajinatifnya berupa teori keteraturan deterministic. Alam semesta ini teratur. Ilmuwan berupaya membaca keteraturan tersebut. Dalam hal ini, uji falsifikasi diharapkan diketemukan

kawasan benar dan kawasan salah dari teori itu. Popper menguji teorinya secara deduktif dengan uji falsifikasi, dan kesimpulan yang hendak dicapai adalah kebenaran probabilistic. Teori relativitas Einstein merupakan salah satu teori yang tepat diuji validitasnya dengan uji falsifikasi Popper (Muhadjir, 1998:99)..

Sejalan dengan filsafat determinisme dari Popper tersebut, Freud menganggap organisme manusia sebagai suatu energi kompleks, yang memperoleh energinya dari makanan yang dimakannya dan menggunakannya untuk bermacam-macam hal, seperti sirkulasi, pernapasan, gerakan otot, mengamati, berpikir, dan mengingat. Freud tidak melihat alasan untuk menganggap bahwa energi yang dikeluarkan untuk bernapas atau pencernaan adalah berbeda dari energi yang dikeluarkan untuk berpikir dan mengingat, kecuali dalam hal bentuknya. Sebagaimana sangat didengungkan oleh ahli-ahli ilmu alam abad XIX, energi harus didefinisikan berdasarkan sejenis pekerjaan yang dilakukannya. Apabila pekerjaannya merupakan kegiatan psikologis, seperti berpikir, maka Freud yakin bahwa adalah sangat sah menyebut bentuk energi ini energi psikis. Menurut doktrin penyimpanan energi, energi dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi tidak dapat hilang dari seluruh system kosmis; berdasarkan pemikiran ini maka energi psikis dapat diubah menjadi energi fisiologis dan demikian sebaliknya. Titik hubungan atau jembatan antara energi tubuh dan energi kepribadian adalah id beserta insting-instingnya (Hall, 1993:68-69).

Telaah aksiologi terhadap aliran psikoanalisa ini akan tepat jika didekati dengan teori moral tentang keutamaan dan jalan tengah yang baik dari Aristoteles. Aristoteles mengetengahkan tendensi memilih jalan tengah yang baik antara terlalu banyak (ekses) dengan terlalu sedikit (defisiensi). Keberanian merupakan jalan tengah antara kenekatan dengan kepengecutan. Kejujuran merupakan jalan tengah antara membukakan segala yang menghancurkan dengan menyembunyikan segala sesuatu. Pada dataran rasional, Aristoteles juga mengetengahkan teori keutamaan intelektual, dalam tampilan seperti : efisiensi dan kreatif. Teori moral ini sangat realistic, dimana dalam mengatasi konflik dilakukan dengan mencari jalan tengah yang terbaik (Muhadjir, 1998:156)

III.6 Aliran Humanisme.

Psikolog yang berorientasi humanistic mempunyai satu tujuan, mereka ingin memmanusiakan psikologi. Mereka ingin membuat psikologi sebagai studi tentang "apa makna hidup sebagai seorang manusia". Mereka berasal dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang beragam. **Sebagian besar psikolog yang berorientasi humanistic mempunyai sikap yang sama, yaitu :**

1. Para ilmuwan seharusnya tidak melupakan bahwa tugas utama mereka ialah melayani sesama, sekalipun mereka memang mempunyai tugas mengumpulkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Psikolog seharusnya dapat menolong orang lain sedemikian rupa sehingga orang tersebut mampu lebih mengenal dirinya secara baik serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara maksimal. Psikolog harus mengarahkan tugasnya untuk memperkaya kehidupan seseorang.
2. Ilmuwan perilaku seharusnya mempelajari makhluk hidup sebagai satu keseluruhan yang utuh, tanpa mengkotak-kotakkan ke dalam penggolongan fungsi

seperti misalnya persepsi, belajar, dan kepribadian (lihat adanya pengaruh psikologi Gestalt).

3. Tugas psikolog adalah mempelajari tujuan hidup, keterkaitan diri, pemenuhan kebutuhan, kreativitas, spontanitas, dan nilai-nilai yang dianutnya. Ini semua adalah persoalan manusia yang sepenuhnya menjadi tanggungjawabnya pribadi.
4. Ilmuwan perilaku seharusnya memusatkan perhatiannya pada kesadaran subyektif (bagaimana seseorang memandang pengalaman pribadinya) karena interpretasi yang dia lakukan mempunyai arti yang amat penting dan mendasar bagi semua kegiatan manusia (pemikiran ini juga mencerminkan pengaruh psikologi Gestalt).
5. Ilmuwan perilaku harus belajar untuk memahami manusia sebagai individu yang mempunyai perkecualian serta tidak dapat diramalkan sebelumnya, namun tetap sebagai makhluk yang umum dan universal. Kebalikannya, justru psikolog psikoanalitik, neobehavioristik, dan kognitif lebih memusatkan perhatiannya untuk mempelajari sifat umum.
6. Metode-metode ilmiah khusus yang hendak dipakai oleh ilmuwan perilaku seyogyanya bersifat sekunder. Hal ini karena persoalan yang mereka pilih untuk dipelajari adalah yang utama. Oleh karena itu, psikologi humanistic menggunakan bermacam-macam strategi penelitian ilmiah : metode obyektif, studi kasus individual, teknik-teknik introspeksi informal, bahkan menganalisis karya tulisnya. Hal ini karena para psikolog humanistic yakin bahwa kesadaran naluriah merupakan sumber informasi yang amat penting, maka mereka tidak ragu-ragu untuk mengandalkan dan percaya sepenuhnya pada perasaan subyektif mereka, serta kesan-kesan mereka secara pribadi (Davidoff, 1988: 27-28).

Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu).

Martin Heidegger, yang semula dikenal sebagai filosof eksistensialis, sejak 1947, dengan bukunya *Letter of Humanism* mulai dikenal perubahannya, dan selanjutnya dikenal sebagai tokoh yang memberi landasan ontology modern yang fenomenologist. Dalam pandangan Heidegger, ilmu tentang yang ada pilah dari ilmu positif. Ilmu tentang yang ada merupakan *transcendental temporal science*, ilmu transenden yang temporal. Makna transenden pada pustaka Barat umumnya diartikan dunia obyektif universal. Demikian pula makna metafisik, sebagai dataran obyektif universal. Berbeda dengan makna transenden dan metaphisik dalam pustaka keagamaan.

Menurut Heidegger, humanisme dapat berakar pada dataran metafisik atau setidaknya pada sesuatu yang lebih tinggi dan berakar pada konsep *human being* sebagai animal rasional. *Being* sebagai *being* momot commonality (ontology) dan momot dasar mutlak dari *being*, yaitu a supreme *Being* (teologi), sehingga Heidegger mengenalkan konsep *Being* atau *Da-Sein* (*da* artinya disini; dan *Sein* artinya *Being*) (Muhadjir, 1998: 51-52)..

Telaah aksiologi terhadap aliran Humanisme dapat didekati dengan teori etika hak asasi manusia dari John Locke (1632-1704). Menurut John Locke, hak asasi ditafsirkan sangat individualistic. Hak kebebasan individual, pada hak negatifnya menjadi tidak mencampuri kehidupan orang lain. Melden (1977) berpendapat bahwa hak moral kebebasan individu mempunyai saling keterkaitan antarindividu.

III.7 Aliran Kognitif.

Pada awal 1960-an, banyak psikolog kognitif mulai memberontak terhadap pandangan behavioral yang kuna. **Para psikolog dari pandangan kognitif yakin akan hal-hal di bawah ini :**

1. Ilmuwan perilaku seharusnya mempelajari proses-proses mental seperti pikiran, persepsi, ingatan, perhatian, pemecahan persoalan, dan penggunaan bahasa.
2. Mereka ini seharusnya berusaha untuk memperoleh pengetahuan yang setepat-tepatnya mengenai cara kerja dari proses-proses tersebut, dan bagaimana proses-proses ini dapat dipergunakan di dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Para ilmuwan perilaku seharusnya juga tetap memakai introspeksi informal, khususnya bila ingin mengembangkan dugaan-dugaan yang dibuat, sedangkan metode obyektif dapat dipergunakan untuk menguji kebenaran dugaan ini.

Psikologi kognitif ini berusaha menggabungkan aspek-aspek fungsionalisme, psikologi Gestalt, dan behaviorisme (Davidoff, 1988:25).

Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu).

Psikologi kognitif memiliki landasan filosofis Rasionalisme. Tokoh aliran filsafat rasionalisme ialah Descartes, Spinoza, dan Leibniz. Dalam rasionalisme, usaha manusia untuk memberi kepada akal suatu kedudukan yang berdiri sendiri. Abad ke-17 adalah abad dimulainya pemikiran-pemikiran kefilosofatan dalam arti yang sebenarnya. Semakin lama manusia semakin menaruh kepercayaan yang besar terhadap kemampuan akal, sehingga tampaklah adanya keyakinan bahwa dengan kemampuan akal pasti dapat diterangkan segala macam permasalahan dan dapat dipecahkannya segala macam masalah kemanusiaan.

Dengan berkuasanya akal ini, orang mengharapkan akan lahirnya suatu dunia baru yang dipimpin oleh akal manusia yang sehat. Aliran filsafat rasionalisme ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan harus mutlak, yaitu syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah.

Secara ringkas dapat dikemukakan dua hal pokok yang merupakan ciri dari setiap bentuk rasionalisme, yaitu :

1. Adanya pendirian bahwa kebenaran-kebenaran yang hakiki itu secara langsung dapat diperoleh dengan menggunakan akal sebagai sarannya.
2. Adanya suatu penjabaran secara logis atau deduksi yang dimaksudkan untuk memberikan pembuktian seketat mungkin mengenai lain-lain segi dari seluruh sisa bidang pengetahuan berdasarkan atas apa yang dianggap sebagai kebenaran-kebenaran hakiki tersebut di atas (Mustansyir, 2001: 73-75).

Telaah aksiologi terhadap aliran psikologi kognitif dapat didekati melalui teori keadilan. Terdapat 2 prinsip teori keadilan, menurut Rawls, yaitu : 1) bahwa setiap orang memiliki persamaan hak atas kebebasan yang sangat luas hingga kompatibel dengan hak kebebasan orang lain; 2) ketidaksamaan sosial dan ekonomi ditata sedemikian sehingga keduanya (sosial dan ekonomi) : a) menjadi bermanfaat bagi setiap orang sesuai harapan yang patut, dan b) memberi peluang yang sama bagi semua untuk segala posisi dan jabatan (Muhadjir, 1998: 155-156).

IV. FILSAFAT ILMU DALAM PSIKOLOGI EKSTENSIAL

Tokoh psikologi eksistensial yang terkenal adalah Ludwig Binswanger (1881) dan Medard Boss (1903). Psikologi eksistensial menolak konsep tentang kausalitas, dualisme antara jiwa dan badan, serta pemisahan orang dari lingkungannya.

Psikologi eksistensial tidak mengkonsepsikan perilaku sebagai akibat dari perangsangan dari luar dan kondisi-kondisi badaniah dalam manusia. Seorang individu bukanlah mangsa lingkungan dan juga bukanlah makhluk yang teridir dari insting-insting, kebutuhan-kebutuhan, dan dorongan-dorongan. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, dan hanya ia sendiri yang bertanggungjawab terhadap eksistensinya. Manusia dapat mengatasi baik lingkungan maupun badan fisiknya apabila ia memang memilih begitu. Apa saja yang dilakukannya adalah pilihannya sendiri. Orang sendirilah yang menentukan akan menjadi apa dan apa yang akan dilakukannya (Hall, 1993:192-193).

Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu).

Martin Heidegger (1889-1976) seorang filsuf Jerman dan Karl Jaspers (1883-1969) (Hall, 1993:172-175) merupakan pencipta filsafat eksistensial dalam abad ini. Hal yang lebih penting adalah bahwa Heidegger merupakan jembatan ke arah psikolog dan psikiater. Ide pokok dalam ontology Heidegger (ontology adalah cabang filsafat yang berbicara tentang ada atau eksistensi) ialah bahwa individu adalah sesuatu yang ada-di dunia. Ia tidak ada sebagai diri atau sebagai subyek yang berhubungan dengan dunia luar; seorang pribadi juga bukan merupakan benda atau obyek atau badan yang berinteraksi dengan benda-benda lain yang membentuk dunia. Manusia memiliki eksistensi dengan mengada-di-dunia, dan dunia memiliki eksistensinya karena terdapat suatu Ada yang menyingkapnya. Ada dan dunia adalah satu. Barret (1962, dalam Hall, 1993: 172-175) menyebut ontology Heidegger dengan teori Medan tentang Ada.

Telaah aksiologi terhadap Psikologi Eksistensial dapat didekati dengan teori etika hak asasi manusia dari John Locke (1632-1704). Menurut John Locke, hak asasi ditafsirkan sangat individualistic. Hak kebebasan individual, pada hak negatifnya menjadi tidak mencampuri kehidupan orang lain. Melden (1977) berpendapat bahwa hak moral kebebasan individu mempunyai saling keterkaitan antarindividu.

V.FILSAFAT ILMU DALAM KONSELING

Banyak ahli sependapat bahwa di dalam pribadi yang sehat terdapat aspek-aspek yang berinteraksi secara terpadu. Ia bisa mempersepsikan diri sendiri secara realistis, bisa menyesuaikan dorongan dan keinginan dengan nilai moral yang ada, ia memahami system nilai yang dimiliki, sehingga ia memahami pula apa dan sejauhmana sesuatu boleh dan tidak boleh dilakukan. Dilihat dari sudut ini, hakikat dan falsafah tujuan konseling adalah membantu seseorang agar mencapai prestasi, hasil dengan kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Untuk membantu hal ini perlu dilatarbelakangi oleh dasar falsafah untuk konseling, bahwa ada kepercayaan terhadap martabat dan harga diri seseorang, bahwa ada pengakuan terhadap kebebasan dari seseorang untuk menentukan nilai dan keinginannya dan hak seseorang untuk menentukan gaya dan corak kehidupan sendiri. Dalam kenyataannya, tidak mungkin menghindari bahwa dalam proses konseling yang antara lain bertujuan mengubah system nilai yang ada pada klien, namun dasar falsafahnya harus tetap ada, yakni menghargai system nilai yang dimiliki klien, sehingga tidak ada istilah keharusan atau pemaksaan. Inilah dasar munculnya konsep mengenai individualisme, konsep yang mengakui adanya keunikan yang dimiliki setiap individu dan yang memiliki hak untuk menentukan perkembangan dan perubahan sesuai dengan kondisi khusus pribadinya. Dari sudut ini, salah satu tujuan penting dari

seorang konselor adalah membantu agar pribadinya lebih merasa memiliki kebebasan. Kebebasan yang dirasakan sebagai milik dan hak pribadinya dan yang diakui dan dihargai oleh orang lain.

Pada tahun 1975, Arbuckle mengemukakan model filsafat untuk mendasari teorinya mengenai konseling, yang singkatnya sebagai berikut :

1. Setiap orang dalam batas-batas tertentu adalah hasil kondisioning dengan lingkungannya, yang pada saat ini merupakan hasil kondisioning di dalam dirinya sendiri.
2. Kenyataan mengenai tekanan negatif dari luar, acapkali menutupi keadaan sebenarnya bahwa dasar perubahan pada diri pribadi sama-sama bisa terjadi dari dalam ke luar dan tidak selalu dari luar ke dalam.
3. Tanggung jawab pribadi adalah pencipta kebebasan perorangan dan bukan sebaliknya.
4. Pemakaian istilah kebebasan pada hakekatnya hanya berupa istilah, karena dalam kenyataannya tidak sebagaimana yang tercatat dalam literature, artinya kebebasan yang tidak sepenuhnya bebas.
5. Pribadi yang bertanggungjawab dan bebas adalah pribadi yang mempersempit perbedaan antara sikap dan perbuatan.
6. Kebebasan dan tanggungjawab berubah jika kultur juga berubah.
7. Seorang pribadi yang bertanggungjawab adalah seseorang yang tidak merasakan kebutuhan untuk memaksa diri sendiri atau ide-idenya kepada orang lain.

Tiga kelompok system falsafah yang mendasari konseling, yakni :

1. Esensialisme.

Ada tiga aspek dalam kelompok ini, yakni : rasionalisme, idealisme, dan realisme. Filsafat esensialistik menerima asumsi bahwa manusia adalah makhluk satu-satunya didunia ini yang memiliki akal dan karena itu fungsi utama mempergunakan akal adalah untuk mengetahui dunianya dimana ia hidup. Selanjutnya dikemukakan bahwa kebenaran adalah universal dan absolut dan manusia menemukan kebenaran dengan membedakan antara yang esensial dan yang tidak. Mengenai absolutisme ini, Arbuckle (1975) menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap nilai absolut dapat menimbulkan kesulitan bagi para konselor. Kalau konselor berpegang teguh pada konsep absolut, maka konselor akan sulit menerima kebebasan pada klien untuk mengembangkan nilai-nilainya sendiri. Lebih lanjut, Arbuckle mengemukakan bahwa yang penting adalah apakah konselor percaya terhadap diri sendiri bahwa ia bisa memahami konsep absolut itu.

2. Progresivisme.

Menurut Blocher (1966), filsafat progresivistik ini muncul sebagai akibat dari melunturnya kepercayaan terhadap konsep-konsep yang absolut. Para ahli tidak lagi terlalu menitikberatkan pada teori, atau teori umum tentang pengetahuan, melainkan memperhatikan hal-hal yang langsung dan khusus yang dapat dilihat sebagai realitas dan obyek yang dapat dilihat, yang realistis dan membutuhkan pemecahan persoalan secara langsung. Pendekatan-pendekatan dengan dasar filsafat progresivistik antara lain eksperimentalisme, pragmatisme, dan instrumentalisme. Pendekatan ini menitikberatkan pada pertanyaan seperti : apa yang akan terjadi ? daripada pertanyaan : apakah kebenaran itu ? Suatu fakta akan berharga dilihat dari kegunaannya dan bukan universalitasnya. Nilai adalah sesuatu yang bersifat pribadi dan kebenaran adalah sesuatu yang dinamis, karena berada di

dalam dunia yang selalu berubah. Suatu pandangan yang dijadikan dasar oleh aliran empirisme dan behaviorime. Konsep dasar filsafat progresivistik bilamana dipakai secara utuh oleh para konselor, akan bisa menimbulkan banyak kesulitan, karena patokan atau ukuran yang dipakai adalah lingkungan dan masyarakat luas, termasuk misalnya masalah penyesuaian diri yang berhubungan dengan integrasi kepribadian dan kesehatan mental dan karena itu mengecilkan arti individualitas dan faktor yang bisa tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, padahal faktor tersebut adalah faktor yang penting diperhitungkan sebagai faktor yang mempengaruhi gambaran individualitasnya.

3. Eksistensialisme.

Konsep dasar filsafat eksistensialistik sebagai kelompok ketiga menurut Blocher adalah kerinduan manusia untuk mencari sesuatu yang penting, sesuatu yang bermakna dalam dirinya. Sesuatu yang paling bermakna di dalam diri seseorang adalah eksistensi dirinya. Perhatian yang lebih besar terhadap pribadi, terhadap manusia daripada terhadap system yang formal. Konsep identitas menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dalam kehidupan manusia. Konseling dari sudut filsafat eksistensialistik ialah keterlibatan konselor untuk mengalami bersama apa yang dialami klien, suatu respon empatik (empathic response) yang diperlihatkan konselor, dalam usaha merekonstruksi struktur pribadi yang bermakna pada klien. Mengenai ini, Beck (1963) menyusun beberapa paham dasar sebagai konsep dasar falsafahnya untuk konseling yang diambil sebagian besar dari **filsafat eksistensialisme, sebagai berikut :**

1. Setiap pribadi bertanggungjawab terhadap perbuatan-perbuatannya sendiri.
2. Orang harus menganggap orang lain sebagai obyek dari nilai-nilai sebagai bagian dari perhatiannya.
3. Manusia berada dalam dunia realitas.
4. Kehidupan yang bermakna harus terhindar sejauh mungkin dari ancaman, baik fisik maupun psikis.
5. Setiap orang memiliki latar belakang keturunannya sendiri dan memperoleh pengalaman-pengalaman unik.
6. Orang bertindak atas dasar pandangan terhadap realitasnya sendiri yang subyektif, tidak karena realitas yang obyektif di luar dirinya.
7. Manusia tidak bisa digolongkan sebagai baik atau jahat dari asalnya (by nature).
8. Manusia berreaksi sebagai kesatuan organisasi terhadap setiap situasi (Gunarsa, 1996: 9-13).

KESIMPULAN

Ditinjau secara historis dapat dikemukakan bahwa ilmu yang tertua adalah ilmu Filsafat, sehingga . Ilmu-ilmu yang lain tergabung dalam filsafat. Psikologipun lebih banyak dikembangkan oleh para pemikir dan ahli filsafat, yang kurang melandasi pengamatannya pada fakta kongkrit. Lama-kelamaan, disadari bahwa filsafat sebagai satu-satunya ilmu kurang dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Dalam hal ini, sekalipun psikologi pada akhirnya memisahkan diri dari filsafat, namun psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat, utamanya filsafat ilmu, bahkan ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafatpun, terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat, hakikat, serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu, (Ahmadi, 1998:28-29). Dengan demikian, maka akan dapat dianalisa lebih lanjut tentang aktualitas filsafat ilmu dalam perkembangan psikologi sebagai landasan filosofiknya, dalam hal ontology, epistemology, maupun aksiologinya.

Perkembangan psikologi sejak berinduk pada filsafat hingga perkembangannya kini memunculkan banyak aliran. Pembuka pintu bagi kemunculan banyak aliran dalam dunia Psikologi dimulai dengan jasa Wilhelm Wundt yang terkenal dengan strukturalismenya. Aliran-aliran psikologi modern yang kemudian muncul adalah behaviorisme dengan tokohnya John Watson, Gestalt dengan tokohnya Max Wertheimer, humanisme dengan tokohnya Maslow, kognitif dengan tokohnya George Miller, dan psikoanalitik dengan tokohnya Sigmund Freud..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Davidoff, Linda L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Erlangga.
- Gunarsa, Singgih D. 1996. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta, PT BPK Gunung Mulia.
- Hall, Calvin S. dan Lindzey, Gardner. 1993. *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologi)*. Yogyakarta, Kanisius.
-
- (Klinis). Yogyakarta, Kanisius. *Teori-Teori Psikodinamik*
- Hilgard, Ernest R. 1987. *Pengantar Psikologi, Edisi Kedelapan*. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Filsafat Ilmu : Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Mustansyir, Rizal dan Munir, Misnal. 2001. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.